

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian integral dalam kehidupan bangsa dan Negara. Salah satu faktor yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan secara *kaffah* (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.¹ Pendidikan yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia adalah pendidikan yang berkualitas secara proses maupun *output*. Terkait dengan kualitas pendidikan, lembaga pendidikan mempunyai posisi yang sangat penting.

Peningkatan mutu pendidikan yang bermuara pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia merupakan upaya yang sangat penting dalam memulihkan ekonomi kita yang masih dalam keadaan terpuruk. Prinsip penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dijelaskan dalam Undang-Undang Sidiknas No. 20 Tahun 2003 pada pasal 4 ayat (2). Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna.

¹Depag, Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Life Skills Dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah*, (Jakarta: 2005), h. 1.

Adapun multimakna yaitu proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pada pemberdayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbagai kecakapan hidup. Pada masa sekarang lulusan Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah dianggap belum cukup untuk membekali diri dalam menuntut ilmu pengetahuan. Mereka diharapkan masih melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, misalnya SMA, SMK atau Madrasah Aliyah.

Hal ini tentunya dianggap masih memberatkan bagi para orang tua yang kurang mampu yang mempunyai anak lulusan SMA maupun Madrasah Aliyah yang berkeinginan untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, sedangkan biaya pendidikan tahun demi tahun semakin meningkat. Bagi orang tua yang memiliki anak lulusan SMA maupun Madrasah Aliyah tetapi tidak bisa melanjutkan sekolah yang lebih tinggi lagi tentunya memiliki harapan yang tipis dan kurang percaya diri bahwa anaknya dapat berkembang lebih baik lagi. Harapan ini akan menjadi lebih baik jika anaknya memiliki kemampuan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Namun kita ketahui bahwa sekolah yang menyelenggarakan Program Keterampilan dalam Sekolah Madrasah jarang kita jumpai. Namun demikian kita semua mengharapkan agar anak didik kita tidak hanya bisa dalam pengetahuan akademik saja akan tetapi non akademik pun dia kuasai, agar apabila tidak bisa melanjutkan ke pendidikan perguruan tinggi, mereka masih mempunyai bekal keterampilan untuk bekerja.

Keberadaan pendidikan keterampilan merupakan kiat agar masyarakat luas dapat mandiri dan otonomi dalam menjalani dan mengembangkan hidup dan kehidupan sehari-hari yang berubah cepat dan tidak pasti. Program keterampilan

yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam pada saat ini, baik lembaga pendidikan Islam yang sudah besar sampai lembaga pendidikan yang terkecil yaitu keluarga. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal, hal ini sesuai dengan UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 13 ayat 1. Yang berbunyi “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.²

Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan Islam yang berbeda dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan praktis, sehingga pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari eksese negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan ekonomi.³

Sebagai salah satu dari lembaga pendidikan Islam, Madrasah tidak lain adalah kata Arab untuk sekolah. Lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan sistem pendidikan pesantren gaya lama, yang dimodifikasikan menurut model penyelenggaraan sekolah-sekolah umum dengan sistem klasikal. Di samping memberikan pengetahuan agama, namun diberikan

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI, Pasal 13, h. 5.

³Moh Shofyan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Irdisat, 2004), h. 27.

juga pengetahuan umum sebagai pelengkap. Inilah ciri madrasah pada mula berdirinya di Indonesia sekitar akhir abad 19 atau awal abad ke-20.⁴

Seiring dengan perkembangan zaman globalisasi seperti sekarang ini yang menuntut untuk bergaya hidup materialistik dan didukung juga dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, eksistensi madrasah dipandang oleh masyarakat sebagai sekolah yang kurang mampu mengantarkan peserta didik ke dalam dunia global yang serba teknologi. Ini terlihat dari ketidakberdayaan kurikulum dan silabi yang umumnya dipakai oleh lembaga pendidikan Islam dalam mengantisipasi perubahan global, sehingga begitu seorang murid tamat atau lulus dari jenjang pendidikannya, ia masih saja kebingungan dengan bekal keilmuan yang diperolehnya bila dihadapkan pada lapangan kerja yang ada, bahkan ketinggian dengan akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di sisi lain, mutu pendidikan madrasah relative kurang terjamin bila dibandingkan dengan sekolah formal lainnya karena banyaknya bidang studi yang diajarkan, sementara kualitas guru rendah, manajemen pengelolaan kurang professional, sarana prasarana pendidikan kurang, serta kemampuan intelegensi peserta didik yang rendah dan kebanyakan berasal dari keluarga yang kurang mampu. Fenomena seperti ini dapat terlihat pada sebagian besar masyarakat yang cenderung lebih mengutamakan sekolah umum dari pada madrasah, karena sekolah umum lebih menjanjikan jaminan selepas sekolah.⁵

Kondisi semacam ini sebenarnya menjadi tantangan bagi para praktisi maupun para pengelola Lembaga Pendidikan Islam (LPI) yang salah satunya

⁴Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), H. 90.

⁵Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 9.

berlabel madrasah program-program pengembangan dilakukan demi terciptanya mutu pendidikan yang mempunyai daya jual tinggi di mata masyarakat. Program-program pengembangan dilakukan demi terciptanya mutu pendidikan yang mempunyai daya jual tinggi di mata masyarakat. Program-program pendidikan tambahan yang ditawarkan, yang lebih umum disebut program pendidikan keterampilan. Dari program ini diharapkan para alumni aktif, kreatif, dan inovatif dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun salah satu hal yang harus dilakukan madrasah dalam memperbaiki mutu pendidikan yang sesuai dengan tuntutan modernisasi adalah menghilangkan dikotomi ilmu. Kurikulum madrasah haruslah akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan sains modern dengan tanpa meninggalkan ciri khas yang dimilikinya.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang berperan dalam membentuk generasi masa mendatang. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggungjawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Oleh karena itu diperlukan pembenahan dan perbaikan kualitas pendidikan untuk mencapai peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Utami Munandar, mengatakan bahwa hakikat pendidikan adalah mengusahakan suatu lingkungan yang menungkinkan perkembangan bakat, minat, dan kemampuan anak secara optimal berdasarkan kenyataan bahwa setiap anak mempunyai bakat dan minat yang berbeda-beda baik dalam jenis,

derajat/tingkatannya, ada berbakat musik, teknik, mengoperasikan angka, dan lain-lain.⁶

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Isra ayat 84 yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ۖ

Ayat tersebut dapat dikaitkan dengan bakat yang dimiliki dari setiap manusia. Dalam kata “setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing”. Bahwa manusia terlahir dengan kemampuan atau bakat yang berbeda-beda. Jadi, tinggal kita saja yang menjadikan bakat atau kemampuan tersebut untuk bisa diperkembang lagi agar bakat tersebut bermanfaat untuk kehidupan.

Dengan minat, seseorang termotivasi untuk mempelajari sesuatu yang ia minati. Minat seseorang terhadap sesuatu dapat mempengaruhi bakat yang dimiliki orang tersebut. Ketika seseorang memiliki minat yang berkesinambungan dengan bakat yang ia miliki maka bakat orang tersebut akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, bakat seseorang akan sulit berkembang jika orang tersebut tidak memiliki minat pada bidang yang berkaitan dengan bakatnya.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan dan pertumbuhan individu, tetapi juga bagi pembangunan suatu bangsa. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan adalah pendidikan yang bermutu, yaitu pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problem

⁶Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 23.

kehidupan yang dihadapinya. Pemikiran seperti ini semakin terasa ketika seseorang akan memasuki dunia kerja dan kehidupan di masyarakat, sebab siswa dituntut untuk mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah serta mampu menghadapi problem kehidupan sehari-sehari.

Perlunya bakat dan keterampilan ditingkatkan pada peserta didik akhir-akhir ini di sekolah (terutama Madrasah) menjadi penting sebagaimana realitas yang terjadi, sehingga pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif yang cenderung teoritik mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja tanpa mempertimbangkan bakat dan keterampilan siswanya. Sehingga dijumpai pada siswa setelah lulus sekolah, banyak yang menganggur tanpa memperoleh keterampilan/kecapakan tertentu sebagai bekal masa depannya. Bakat yang ada pada mereka (tanpa mereka sadari) akhirnya terkubur dan terkikis oleh karena lingkungan pendidikan mereka tidak mendukung untuk mewujudkannya.

Selama ini, sebagaimana diketahui pendidikan lebih berorientasi pada kepentingan jangka pendek saja, yaitu perolehan nilai raport ataupun nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) yang tinggi. Dengan demikian pendidikan kehilangan makna esensialnya, yaitu sebagai upaya untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi dasar peserta didik agar dapat menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan juga diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk memelihara diri sendiri, sekaligus meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat dan lingkungannya.⁷

Disamping itu pendidikan perlu diorientasikan pada pemecahan yang sifatnya mendasar dalam kehidupan dan penghidupan peserta didik. Pendidikan

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 2.

yang demikian inilah yang oleh Depdiknas, disebut sebagai pendidikan kecakapan hidup (*life skill*).

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dituntut kontribusinya dalam memajukan dunia pendidikan Islam. Namun, untuk menjadi suatu madrasah yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan bukanlah yang mudah. Dengan nama besar, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin dituntut untuk lebih meningkatkan kualitasnya, karena madrasah ini sebagai sekolah percontohan untuk madrasah lainnya. Terlebih dengan adanya konteks otonomi dan desentralisasi pendidikan yang mana madrasah dituntut untuk mandiri dalam mengelola lembaga pendidikannya. Tujuan pendidikan yang diprioritaskan selama ini hanya terfokus pada aspek kognitif saja harus mulai dibenahi, aspek afektif dan psikomotorik juga diperhatikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin telah melakukan inovasi pendidikan dalam berbagai sektor. Bukan hanya pendidikan aspek kognitif saja namun dari aspek afektif dan psikomotorik pun diterapkan, sehingga bagi siswa yang tidak ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sudah dapat mempunyai bekal skill untuk menghadapi dunia kerja.

Berdasarkan keterangan dari salah satu guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin, di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin terdapat enam macam program keterampilan, yang meliputi:

1. Program keterampilan tata busana
2. Program keterampilan tata boga
3. Program keterampilan teknik komputer dan perkantoran
4. Program keterampilan teknik elektronika dan informasi
5. Program keterampilan teknik bisnis sepeda motor (otomotif)
6. Program keterampilan agribisnis perikanan ikan tawar

Perlu diketahui pula bahwa dengan adanya Program Keterampilan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari peserta didik agar lebih baik dan sekaligus meningkatkan kualitas (mutu) pendidikan secara umum. Program pendidikan keterampilan yang dilaksanakan dengan sukses akan menjadi daya tarik tersendiri dan juga akan meningkatkan animo masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin.

Seperti kita ketahui bahwa pada umumnya program keterampilan diajarkan pada SMK-SMK dan jarang sekali diajarkan pada madrasah. Tetapi berbeda dengan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin terdapat pendidikan keterampilan sebagaimana di SMK-SMK. Pelaksanaan program keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin tidak akan berjalan baik tanpa adanya manajemen yang baik. Untuk itu peran manajemen yang baik sangat dibutuhkan agar Program Keterampilan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin dapat terlaksana dan dijalankan dengan baik.

Apabila dicermati lebih jauh maka sesungguhnya program tersebut sesuai dengan konsep pendidikan kecakapan kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi

problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.⁸ Di mana secara umum pendidikan kecakapan hidup tersebut bertujuan untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi peranannya di masa mendatang.

Dengan demikian pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup akan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk meningkatkan potensinya, serta memberikan peluang pada anak untuk memperoleh bekal keahlian/keterampilan sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi program keterampilan. Laporan hasil penelitian ini akan penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “**MANAJEMEN PROGRAM KETERAMPILAN PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA BANJARMASIN**”.

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi dalam memahami penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikan beberapa istilah dalam judul ini, yaitu:

⁸*Ibid*, h. 4.

1. Manajemen

Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Artinya bahwa pendidikan dengan manajemen yang baik tentunya akan menghasilkan pendidikan yang baik pula. Dalam pendidikan manajemen dapat diartikan sebagai aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁹

Karena pendidikan sebagai suatu industri pengembangan (sumber daya manusia), maka lembaga pendidikan harus dikelola secara professional. Ketiadaan tenaga-tenaga manajer pendidikan professional ini yang menuntut diadakannya terobosan-terobosan untuk membawa pendidikan itu sejalan dengan langkah-langkah pendidikan yang semakin cepat.¹⁰

Setiap ahli pendidikan memberi pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan.¹¹

Manajemen menurut Fattah diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seseorang manajer

⁹Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Teori, Model Aplikasi, (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 1.

¹⁰H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 153.

¹¹Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 86.

atau pimpinan, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).¹²

2. Program

Program adalah sederetan rencana kegiatan yang akan di laksanakan oleh seseorang atau sekelompok organisasi, lembaga bahkan Negara. Jadi seseorang, sekelompok organisasi, lembaga bahkan Negara mempunyai suatu program. Suharismi Arikunto mengemukakan program sebagai berikut: “Program adalah sederetan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai kegiatan tertentu”. Kegiatan yang sudah dilaksanakan bukan lagi program kegiatan yang tidak direncanakan walaupun terjadi bukan merupakan suatu program.

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.¹³

Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *decine*. Jadi desain dalam

¹²Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4.

¹³Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 349.

perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program pembelajaran.¹⁴

3. Keterampilan

Menurut Dhara keterampilan merupakan kemampuan melaksanakan tugas. Sehingga dapat disimpulkan keterampilan adalah kemampuan dalam melaksanakan tugas berdasarkan kompetensi pekerjaan dan hasil yang diamati.¹⁵

Menurut Soemarjadi. Kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil.

Sedangkan ruang lingkup keterampilan sendiri cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berfikir, berbicara, melihat, mendengar.

Dalam pembelajaran, keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekatan, cepat, dan tepat dalam melakukan atau menghadapi sesuatu.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini ditetapkan fokus masalahnya, yaitu: Bagaimana manajemen program keterampilan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin, yang meliputi: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan

¹⁴Mudasiir, *Desain Pembelajaran*, (Indragiri Hulu: STAI Nurul Falah, 2012), h. 1.

¹⁵Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 67.

Evalusai. Untuk membatasi fokus tersebut maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Perencanaan program keterampilan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin
2. Pengorganisasian program keterampilan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin
3. Penggerakan/Pelaksanaan program keterampilan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin
4. Pengawasan program keterampilan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin

D. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah penelitian, maka selanjutnya ditentukan tujuan penelitian ini, yaitu: mengetahui bagaimana manajemen program keterampilan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin, meliputi: apa saja program keterampilan dan bagaimana manajemen program keterampilan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul penelitian “Manajemen Program Keterampilan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin”, adalah karena:

1. Pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas sedangkan kebutuhan terus ada dan tidak terbatas. Dengan adanya pengelolaan maka terdapat

pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab, sehingga terbentuklah kerjasama dan keterikatan formal dalam suatu lembaga pendidikan. Karena itu pekerjaan yang berat dan sulit akan dapat diselesaikan serta tujuan yang diinginkan akan tercapai.

2. Sebagai jadi percontohan sekolah lain dalam menerapkan kurikulum dalam aspek kognitif dan afektif namun psikomotoriknya juga
3. Banyak sekali lulusan-lulusan sekolah madrasah tidak mempunyai bekal keterampilan/keahlian selain keterampilan agama apabila tidak mampu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, maka dari itu di saya tertarik dengan adanya banyak program yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin untuk menjadi sekolah pilihan bagi siswa ataupun orang tua yang menginginkan anaknya mempunyai keterampilan.
4. Sebagai suatu lembaga pendidikan formal, suatu sekolah sangat ditekankan sekali untuk melakukan peningkatan kualitas, terlebih terhadap tenaga pendidik dan kependidikan serta kurikulumnya yang merupakan komponen penting terhadap peningkatan mutu pada lembaga pendidikan. Sehingga dengan melakukan peningkatan kualitas atau mutu, maka dapat menjadikan sekolah sebagai jawaban terhadap kebutuhan dan dinamika masyarakat yang terus berkembang.
5. Dengan adanya pendidikan keterampilan maka murid dibekali keterampilan/keahlian di bidangnya untuk memudahkan mencari pekerjaan.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin
 - b. Secara konseptual dapat memperkaya khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Jurusan Manajemen Pendidikan Islam terkait dengan manajemen sumber daya manusia.
2. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam dengan fokus masalah yang berbeda untuk memperoleh perbandingan, sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan perbaikan dalam pelaksanaan manajemen pengembangan program keterampilan di sekolah-sekolah agar lebih baik lagi.
 - c. Hasil penelitian ini tidak hanya diharapkan untuk tenaga pendidik dan kependidikan, tapi juga bisa berguna untuk diri pribadi dan orang lain.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengambil rujukan dari hasil penelitian sebelumnya. Hasil-hasil penelitian terdahulu memuat hasil yang ada kaitannya

dengan penelitian yang penulis lakukan. Walaupun demikian, setiap penelitian dengan objek dan subjek yang berbeda, walaupun jenis penelitiannya sama, belum tentu menghasilkan tujuan yang sama. Di antara penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Fendi Astrianto (2010) Skripsi Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto program studi Kependidikan Islam yang berjudul Manajemen Program Keterampilan di SMP Negeri 3 Banyumas. Persamaan dalam skripsi karya Fendi Astrianto adalah sama-sama mengkaji tentang manajemen program keterampilan namun subjek penelitian yang peneliti ambil berbeda dengan subjek penelitian karya Fendi Astrianto. Subjek dalam penelitian ini, yaitu Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin sedangkan subjek dalam penelitian karya Fendi Astrianto adalah SMP Negeri 3 Banyumas.
2. Junardi (2007) Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta program studi Pendidikan Islam konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam yang berjudul Program Pendidikan Keterampilan di Madrasah Aliyah Ummatan Wasathon Imogri. Di dalam penelitian karya Junardi mengkaji tentang Program Pendidikan Keterampilan sedangkan penelitian yang peneliti angkat adalah mengkaji tentang manajemen program keterampilan.
3. Khayan (2007) Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta program studi Kependidikan Islam yang berjudul Manajemen Pengembangan Program Pendidikan di MAN Kebumen 1. Di

dalam penelitian karya Khayan mengkaji tentang manajemen pengembangan program pendidikan sedangkan penelitian yang peneliti angkat adalah mengkaji tentang manajemen program keterampilan.

4. Muhammad Hasbi (2019) Tesis Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin program studi Manajemen Program Manajemen Pendidikan Islam yang berjudul Manajemen Program Bimbingan Konseling Bagi Anak Tuna Rungu di SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan di Banjarmasin. Di dalam penelitian karya Muhammad Hasbi mengkaji tentang manajemen program bimbingan konseling bagi anak tuna rungu sedangkan penelitian yang peneliti angkat tentang manajemen program keterampilan sama-sama mengangkat fokus masalah tentang POAC namun judul dan tempat dari penelitian yang berbeda.

Dengan demikian, terdapat pokok permasalahan yang berbeda dan ada pula yang hampir sama antara penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya dengan permasalahan yang akan penulis teliti. Oleh karena itu, penulis mengambil bahan studi pendahuluan dengan disajikan beberapa judul di atas sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi penelitian terdahulu yang dimuat di dalam penelitian. Adapun permasalahan yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah “Manajemen Program Keterampilan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini berdasarkan buku panduan penelitian skripsi UIN Antasari Banjarmasin, yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori yang memuat tentang manajemen, program, dan keterampilan.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil penelitian, berisi uraian tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Penutup, berisi tentang Simpulan dan Saran.